

MEMAHAMI RITUAL BALIAN PALAS BIDAN SUKU DAYAK LAWANGAN DI AMPAH KECAMATAN DUSUN TENGAH KABUPATEN BARITO TIMUR PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Oleh

Tardi Edung

Dosen Program Studi Penerangan Agama Hindu
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Peyang Palangka Raya

Abstract

The social life in community are bound by rules, and norms that as the regulation life together, kind rules that source of religion study that growth up and develop in community because it is agreement together especially tradition low and culture. The kind of life and grade, the members of a religious community Hindu Kaharingan the ethnic group of Dayak Lawangan in be married long for a child as the next generation and as the implementation of ritual for their forfather. Based on the belief of the members of a religious community of Hindu Kaharingan the ethnic group of Dayak Lawangan the new birth is not get to contaminated from out side of the world and he or she needs to cleance by ritual Balian Palas Bidan. So He or She cleance birth and spiritual. The furthermore the data are collected throw observation, interview, and documentation get to wed the how analysis technic, by the manner of data mereduction, serve, and conclusion.

The result of this research about comprehension of shape, function, and meaning of Balian Palas Bidan that be performance with the sacral dance and the sound of gamelan, and cleansing the mean and infrastructure of ritual. The function of it is clean or cleansing the baby or child, mother, and midwife so free from pali pulan/cuntaka of the birth effect. They have function to maintain cleaniliness the harmony of connection of the human with the God, the human with the human, The human with environment. So the mother of the baby and midwife always in healthy and spiritual.

Keywords : *Ritual, Balian Palas Bidan, Ethnic group Dayak Lawangan*

A Pendahuluan

1. Latar Belakang

Manusia pada hakekatnya adalah sebagai makhluk sosial dan makhluk individu melalui yajna yang tulus ikhlas, kesejahteraan umat dan makhluk lainnya yang menempati alam semesta ini dapat terwujud. Bangsa Indonesia memiliki beranekaragam adat istiadat, tradisi, budaya dan ritual merupakan ciri khas dari masing-masing suku dan daerah. Keanekaragaman adat istiadat merupakan

khasanah kebudayaan bangsa Indonesia yang satu, corak ragam adat istiadat dan tradisi menggambarkan kekayaan budaya dan menjadi modal bagi pembangunan budaya bangsa. Seiring pengaruh globalisasi yang makin pesat serta telah terjadi perubahan budaya yang tidak terelakan bahkan saling berhubungan dalam sistem terbuka, terutama budaya yang dikembangkan manusia, akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang. Kemajuan

zaman telah menyebabkan perubahan cukup signifikan karena pengaruh kebudayaan suatu kelompok sosial yang tidak terhindar dari pengaruh kebudayaan kelompok-kelompok lain, dan adanya kontak antar kelompok melalui proses difusi. Suatu kelompok sosial dipastikan mengadopsi suatu kebudayaan tertentu bilamana kebudayaan itu berguna untuk mengatasi dan memenuhi tuntutan yang dihadapi (Setiadi, dkk 2005 : 40).

Kehidupan sosial dalam masyarakat terikat oleh aturan dan norma-norma yang ada sebagai pengatur hidup bersama, baik aturan yang bersumber dari ajaran agama maupun yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat karena disepakati bersama terutama berupa hukum adat maupun budaya. Manusia sebagai individu maupun sebagai sosial dituntut dan diarahkan oleh suatu ajaran tersebut untuk melaksanakannya guna memperbaiki dan meningkatkan tarap kehidupan yang lebih baik dan bermartabat baik untuk dirinya, keluarga maupun masyarakat. Umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan dalam tahapan membina rumah tangga akan mendambakan kelahiran seorang anak baik sebagai penerus keturunan maupun sebagai pelaksanaan ritual bagi leluhurnya. Berdasarkan keyakinan dan kepercayaan umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan anak yang baru lahir belum terkontaminasi oleh dunia luar perlu di

dibersihkan dan sucikan melalui pelaksanaan ritual balian palas bidan sehingga bersih suci lahir dan bathin. Dewasa ini pelaksanaan ritual balian palas bidan hanya dilaksanakan oleh orang-orang tertentu saja bahkan agak langka ditemukan lagi di masyarakat, apakah hal ini disebabkan oleh faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau perubahan jaman yang tidak mengenal batas. Pengabaian terhadap pelaksanaan ritual yang sakral ini dewasa ini berdampak pada sistem sosial masyarakat yang dewasa ini mulai mengindahkan dan melupakan nilai-nilai sakral di dalam ritual balian palas bidan tersebut.

Selama berabad-abad hidup dengan budaya dan tradisi serta keyakinan yang dilaksanakan secara turun-temurun dan pada kenyataannya dalam menjalani kehidupan, masyarakat Dayak mengalami perubahan dan perkembangan budaya dan sosial. Perubahan terjadi tidak terlepas dari adanya pengaruh akulturasi budaya dan sinkritisme kepercayaan dengan budaya dan keyakinan suku pendatang. Dewasa ini masyarakat Dayak berjuang untuk mempertahankan identitas yakni melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya, agama dan adat tradisi yang menjadi keyakinan dan kepercayaan. (Rusan, dkk 2004:23)

Seluruh rangkaian upacara agama Hindu pada dasarnya dilandasi susila,

agama, sedangkan susila agama dilandasi oleh *tatwa* agama sehingga sosiologis pelaksanaan upacara tidak terlepas dari tatanan *tattwa*, dan berpedoman pada *tattwa* (filsafat), *susila* (etika) dan upacara (ritual). Kerangka dasar ini merupakan satu kesatuan yang saling memberikan fungsi atas sistem agama secara keseluruhan (Triguna, 1994 : 73). Pelaksanaan upacara yajna adalah kelanjutan dari bentuk pemujaan jaman veda yang mempertemukan alam makrokosmos dan mikrokosmos, antara *atman* dengan *brahman* atau manusia dengan Tuhannya. Evolusi dan perkembangan dalam konsep yajna tertuang pada kitab *Sruti* dan *Smerti*, serta aspek-aspek teoritis dan praktis tertuang dalam kitab Susastra Hindu yang menggambarkan filosofi, etika dan kehidupan yang secara kolektif guna tercapainya kesejahteraan sosial dan secara individu tercapainya realisasi diri.

Pelaksanaan upacara yajna dalam agama Hindu dibedakan menjadi lima macam, yang disebut dengan Panca Yajna, merupakan upacara korban yang dilakukan dengan tulus ikhlas kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dengan segala manifestasinya. Menurut Wijayananda (2005 : 15) upacara *manusia* yajna adalah suatu korban atau pengorbanan suci demi kesempurnaan hidup manusia, upacara manusa yajna dilaksanakan pada saat anak mengalami masa peralihan, hal ini

dilatarbelakangi oleh adanya suatu anggapan bahwa pada saat itulah seorang anak dalam keadaan kritis, sehingga perlu diadakan suatu upacara atau selamatan. Selanjutnya bagi umat Hindu Kaharingan Suku Lawangan di Ampah upacara balian palas bidan ini merupakan pelaksanaan manusa yajna, bila dikaitkan dengan tiga kerangka dasar agama Hindu *Tattwa*, *Etika* dan *Ritual* termasuk pelaksanaan ritual keagamaan, *tattwa* merupakan aturan-aturan pelaksanaan yadnya dan *etika* seni gerak dan suara yang dialkoi oleh seorang balian.

Fenomena yang terjadi sampai saat ini pelaksanaan upacara balian palas bidan walaupun tetap dilaksanakan namun hanya dilaksanakan oleh orang-orang tertentu saja. Melatar belakang penelitian ini adalah karena balian palas bidan merupakan ritual keagamaan bagi umat Hindu Kaharingan Suku Lawangan yang tidak dimiliki oleh umat lain, sehingga layak dan patut untuk dilestarikan. Dari uraian tersebut di atas ritual apapun perlu di kaji secara mendalam untuk melakukan interpretasi terhadap bentuk, fungsi, makna, guna menggali nilai-nilai adi-luhung selanjutnya diimplementasikan dalam realitas sosial kehidupan manusia guna meningkatkan kualitas diri dalam mencapai hidup sejahtera, bahagia, damai, dan harmonis lahir bathin.

2. Rumusan Masalah

Penelitian yang dilaksanakan mengangkat permasalahan bagaimana memahami ritual balian palas bidan yang dilaksanakan oleh Suku Lawangan di Ampah?

3. Tinjauan Pustaka

Beberapa tulisan yang penulis anggap memiliki relevansi dengan penelitian ini dapat dijadikan acuan; Wijayananda (2005) dalam bukunya "*Makna Filosofis Upacara dan Upakara*" mengungkapkan bahwa upacara memiliki arti dekat atau mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Upakara bukan hanya sekedar persembahan saja tapi mengandung nilai filosofi (Tattwa), sebagai pengejawantahan dari wujud bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan segala Ista Dewata-Nya. Titib (2003) "*Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*" agama Hindu sangat kaya simbol supaya penampilan indah dan menarik, simbol-simbol dapat menggerakkan kalbu dan berusaha Untuk memahami makna yang terkandung dibalik simbo-simbol. Setiap aktivitas keagamaan tidak terlepas dari simbol-simbol sekaligus media bagi umat Hindu untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, sebagai wujud dari implemetasi ajaran Ketuhanan/teologi. Subagiasta (2006) dalam buku berjudul "*Teologi, Filsafat, Etika dan Ritual*" menjelaskan bahwa upacara yang dilakukan, tidak terlepas dari makna etika,

filsafat, dan makna teologi yang terkandung di dalamnya. Namun demikian buku ini di jadikan acuan karena di dalamnya disamping membahas mengenai teologi, juga membahas makna filosofi dari ritual yang dilakukan agar ritual yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna. Wiana (1995) "*Yajna dan Bhakti dari sudut pandang Hindu*". menjelaskan tentang pentingnya upacara untuk dilaksanakan dengan hati yang tulus ikhlas berlandaskan *srada* dan *bakti* pada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. Upacara merupakan rasa sujud dan bhakti terhadap Tuhan di mana wajib dibayar yang dikenal dengan istilah *Tri Rna*. Upacara Balian Palas Bidan merupakan gambaran rasa sujud bhakti kehadapan *Ju'us Tuha Allatalla* (Tuhan). Selanjutnya penelitian mengenai upacara balian palas bidan yang syarat dengan nilai filsafat, nilai etika, teolgi, dan etika ritual perlu dikaji untuk mendapatkan pemahaman secara universal.

Guna memperjelas arah dan penelitian ini digunakan konsep sebagai pendukung sehingga. Adapun konsep yang perlu dijelaskan terkait penelitian ini meliputi: kata *upacara* berasal dari dua suku kata yaitu *Upa* dan *Cara*, *Upa* artinya dekat dan *Cara* artinya bergerak, pergi, mengembara menjelajah, upacara artinya bergerak atau pergi untuk mendekat kepada sesuatu. Kaitannya dengan penelitian ini maka upacara adalah bergerak atau jalan

untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berbagai manifestasinya. Artinya pelaksanaan upacara balian palas bidan adalah merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dalam hal memohon anugrah dan berkah pada kebesaran *Ju'us Tuha Allahtala*/Tuhan, supaya anak yang sudah putus tali pusatnya (kepus tali puser) dibersihkan dari berbagai macam kotoran baik niskala maupun skala. Selanjutnya konsep balian palas bidan yakni tarian untuk mensucikan atau membersihkan baik si anak, ibu maupun Bidan yang telah menolong menolong proses kelahiran. Selanjutnya Koentjaraningrat (2004 : 118) Lawangan salah satu dari lima suku besar yakni Suku Dayak Ngaju, Dayak Ma'anyan, Dayak Ot Siang, Dayak Lawangan, dan Katingan.

Selanjutnya Suku Lawangan dalam penelitian ini adalah umat Hindu Kaharingan yang berada di Ampah Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah, yang melaksanakan ritual balian palas bidan.

Kajian meegnai pemahaman terhadap bentuk, menurut kamus Bahasa Indonesia (2002 : 135) kata bentuk adalah kata benda yang mengandung pengertian sebuah bangun yang dapat memberikan sebuah gambaran, wujud atau rupa sesuatu. selanjutnya dalam Ensiklopedi Nasional (1997 : 297) bentuk adalah cara dan sikap benda dalam sebuah ruang. Sedangkan

dalam ilmu Meta fisika bentuk adalah Hakikat semesta (essence) benda itu. Bila dikaitkan dengan permasalahan penelitian, maka bentuk yang dimaksudkan terdiri dari beberapa jenis dan bentuk seperti tarian balian, sarana dan prasarana ritual yang digunakan, bahan pembuatnya, prosesi pelaksanaan. Selanjutnya fungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 : 322) fungsi adalah kata benda yang mengandung pengertian suatu pekerjaan yang dilakukan (dilaksanakan), kegunaan suatu hal atau kerja yang dapat dibedakan dari kerja yang lain (bekerja sesuai dengan kedudukan/jabatan). Ensiklopedi Nasional Indonesia (1997 : 416) fungsi mengandung pengertian hubungan antara perangkat-perangkat unsur. Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terfokus pada pekerjaan ritual balian palas bidan. Makna dalam Kamus bahasa Indonesia (2002 : 703) kata makna sama dengan arti atau maksud. Makna yang dimaksudkan dalam penelitian inii adalah makna teologis, makna religius dan makna spiritual (peningkatan Sradha dan Bhakti), makna peningkatkan kesadaran manusia, makna budaya sebagai pemeliharaan dan pengembangan budaya serta seni (estetika) untuk memperindah kehidupan di dunia.

Permasalahan tersebut di atas, akan di perjelas dan diperkuat oleh teori yang peneliti jadikan acuan membedahnya yaitu teori W. Robertson Smith dalam

Koenjaraningrat (1980 : 9-10) menguraikan teori religi dalam upacara bersaji, sebuah teori mengenai azas-azas religi. Gagasan yang pertama mengenai soal bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi analisa yang khusus. Gagasan yang kedua adalah bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengentensifkan solidaritas masyarakat. Gagasan yang ketiga adalah teorinya mengenai upacara sesaji. Teori Fungsional Struktural para perspektif fungsional struktural menekankan pada keteraturan atau kesinambungan (harmoni). Sebagai dasar pemikirannya bertolak dari pendirian dasar bahwa masyarakat itu sebagai suatu sistem perimbangan, di mana setiap kelompok memberikan sumbangannya yang khas melalui peranannya masing-masing yang telah ditentukan demi lestarynya sistem perimbangan secara keseluruhan sistem sosial. Toeri fungsional struktural memandang agama dalam kaitannya dengan aspek pengalaman metrandensikan sejumlah peristiwa yang melibatkan kepercayaan dan tanggapan kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia. Oleh karena itu secara sosiologis, agama

menjadi penting dalam kehidupan manusia karena pengetahuan tidak akan berhasil dengan baik apa bila tanpa agama memberikan adaptasi yang dibutuhkan, maka jelas fungsi agama adalah untuk membuka cakrawala tantangan dunia dari luar yang tidak terjangkau oleh pikiran manusia. Hal ini sejalan dengan (O'Dea 1987 : 25), bahwa aktivitas ritual memungkinkan terjalinnya hubungan antara manusia dengan yang lainnya di luar jangkauannya yang dipandang dapat memberikan keselamatan hidup.

Teori Interaksi-simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa, dan melalui isyarat. Simbol merupakan akta-fakta yang sudah jadi simbol berada dalam proses kontinyu. Mead (Poloma, 2004 : 257-258) bahwa proses penyampaian makna inilah yang merupakan subject matter, dalam interaksi orang belajar memaham simbol. Sedangkan Triguna (2000 : 35) menjelaskan setidaknya ada empat peringkat simbol yaitu; (1) *simbol kontruksi* yang berbentuk kepercayaan dan biasanya inti dari agama; (2) *simbol evaluasi* yaitu berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma, dan aturan; (3) *simbol kognisi* berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk mengetahui pengetahuan yang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungan; dan (4) *simbol ekpresi* berupa pengungkapan perasaan. Teori-teori di atas peneliti

gunakan untuk membedah dan menganalisis permasalahan yang diajukan secara tajam dan akurat agar memperoleh hasil yang memuaskan terhadap pemahaman secara universal.

B. Metode Penelitian

Subyek penelitian adalah orang (umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan) yang melaksanakan ritual balian palas bidan, informan dalam penelitian ini adalah Balian yang melaksanakan ritual sebanyak 2 (dua) orang, tokoh agama/adat, ibu si bayi dan bidan yang membantu persalinan. Informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan teknik model analisis mengalir dari Milles dan Huberman (dalam Zuriah, 2006 : 93) dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang merupakan satu kesatuan saling terkait dimulai dari : 1) Reduksi data, yakni tahapan untuk memilih dan memilih data mana yang akan digunakan, 2) Display data atau penyajian data, data yang sudah dipilah selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi atau teks, dan 3) menyimpulkan atau memverifikasi, selanjutnya data yang sudah disajikan diambil simpulan. Dimana ketiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi) dilakukan saling menjalin

dengan proses pengumpulan data dan mengalir bersamaan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Umumnya upacara menurut Surayin (2004 : 4-5) adalah berbentuk materi dari *upakara-upakara* maka dari sinilah muncullah sarana dan prasarana seperti *banten/bebanten* merupakan ciri khas, jelas hal ini merupakan hasil daya cipta yang religius mengandung magis, budaya, seni dan adat, yang bercirikan desa kala patra. Pengukapan suatu yang bernilai luhur sehingga diyakini dan dipercaya dapat mengantarkan yajna yang diinginkan akan tercapai. Demikian juga halnya dengan ritual balian palas bidan yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan Suku Lawangan di Ampah adalah merupakan upacara yajna (manusia yajna) yang bertujuan untuk membersihkan dan mensucikan bayi, ibu dan bidan dari sial atau pali oleh kelahiran yang dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai macam bentuk sarana dan prasarana.

Bentuk pelaksanaan ritual balian palas bidan yaitu dilaksanakan dengan cara menari/tarian yang diiringi dengan gema suara musik, diawali dengan membersihkan atau mensucikan persiapan sarana dan prasarana, seperti : 1) *mayang sepon* (busung pinang) sebagai tempat untuk meletakkan bayi yang dilapisi dengan kain panjang atau kain sarung (*unut bahalai*) 10 (sepuluh), 2) *Lapik loma* (tikar) digunakan

sebagai tempat *penyemaian* (tempat duduk) *balian* (*pemuput upacara*) dan tempat meletakkan sarana dan prasarana (sesajen), 3) *Perapen* atau *pedupaan*, tempat atau wadah yang untuk membakar kemenyan (*garu manyan*), 4) *Balai Meno* (rumah-rumahan) yang terbuat dari rotan, kemudian dianyam untuk meletakkan semua jenis sesajen, 5) *Ancak kalangan* adalah tempat terbuat dari bahan bambu yang dijalin dengan rotan kemudian dibentuk persegi empat, dan diberi tiang penyangga. Dihias dengan berbagai jenis hiasan janur kelapa, kemudian dililitkan dengan kain bahalai. *Ancak kalangan* sebagai tempat meletakkan berbagai jenis sesajen (jenis kue, nasi, ketupat, lauk pauk, lemang) dan jenis patung yang terbuat dari tepung beras yang menyerupai wujud manusia (*sadiri*), 6) *Mansi Junjung* (mangkok putih) kemudian di dalamnya diisi beras dengan diletakan sebatang lilin yang dinyalakan, taring beruang, *sirih pinang*, rokok, patung kayu dan diberi 4 helai hiasan janur kelapa, 7) Gong, gendang, kenong (*gendring*, *tu'ung*, *kengkanong*) seperangkat alat musik tradisional khas suku Dayak Lawangan yang digunakan saat ritual keagamaan *balian palas bidan*, 8) *Ibus* (hiasan khusus) yang dipasang di atas pintu di depan rumah dan di dalam rumah tepatnya di atas tempat pelaksanaan upacara yang disebut *penyemaian*, 9) *Daun andong*, (*Daon beyowo*) *daun andong* atau *beyowo* yaitu

sejenis tumbuhan yang oleh masyarakat Dayak dipandang memiliki sifat atau kekuatan magis dan sakral, 10) Beras *tawur* (*boyas penyawis*) beras dicampur dengan kunyit sehingga warnanya menjadi kuning, ditaruh dalam piring atau mangkok kecil kegunaannya sebagai sarana bertabur-tabur untuk melakukan komunikasi dengan Tuhan (*Ju'us Tuha Allatalla*), para dewa, dan roh suci leluhur yang dimohonkan kehadirannya memberikan berkat serta anugrahnya, 11) *Tatungkal* (*tampung tawar*) diambil dari air buah kelapa, bisa menggunakan air biasa yang diberi sedikit minyak pewangi. Adapun hakikat air kelapa sebagai *tatungkal bulau* (air tirta), karena menurut mitologi dalam masyarakat Dayak Suku Lawangan bahwa kelapa adalah salah satu tumbuhan yang dinggap suci, sehingga tidak sembarangan orang dapat menebang pohon kelapa kecuali ada upacara kematian, dan 12) *Sampatung* atau patung, berbagai macam jenis patung-patung yang dibuat seperti kera, buaya, naga/ular, ikan, uwa-uwa, tringgiling, tupai, patung yang digunakan sebut biasanya terbuat dari kayu jelutung atau pantung.

Selanjutnya prosesi ritual *balian palas bidan* diawali dengan : 1) *Patuet Balian* yaitu salah satu pihak keluarga menyampaikan maksud serta kehendak sekaligus menyerahkan sarana dan prasarana yang ada untuk dilaksanakan ritualnya oleh *balian*, biasanya *balian*

menyahut atau menjawab siap untuk melaksanakan dan mohon bantuan kepada kerabat, keluarga dan hadirin yang hadir untuk dapat membantu dalam hal membunyikan kenong, gendang dan gong,

2) pelaksanaan balian palas bidan biasanya diawali dengan (a) belian tuet, balian duduk sambil membaca mantra atau *betinga*, (b) belian jakat, balian berdiri sambil menari dan *betinga*, (c) balian bersembah, balian menyembah para guru dan sahabatnya, (d) kapek kuew, balian mensucikan dan membersihkan semua yang terkena pali pulan/cuntaka, (e) malik sempatung, balian beserta keluarga meludahi patung kayu, (f) jemamo, balian berkomunikasi dengan para sahabatnya, (g) nok Juwata, balian memanggil penghuni dalam air agar hadir dalam ritual, (h) pekenus tia, balian memandikan bayi, (i) nakep ju'us, balian menangkap roh/atma (j) nempuli Juwata, balian mengembalikan makhluk dari dalam air dan kembali keasalnya, (k) ngului ju'us, balian menurunkan roh/atma yang ditangkap, (l) Nempuli mulung Uwok, balian mengembalikan para sahabatnya, (m) nempuli mulung mo, balian mengembalikan orang-orang yang diajak turun kembali ke atas, dan 3) ngebagi temai temayen. Biasanya oleh para Mantir Geler Tuha Redeh (para pemutus adat) bersama pihak keluarga menyerahkan upah paleh temay temayen (upah/ jasa) kepada balian dan pengading.

Menurut Chulsum dan Novia (2006 : 230), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata fungsi mengandung pengertian: *kegunaan suatu hal, daya guna*. Sejalan dengan penegrtian fungsi tersebut, maka pelaksanaan ritual balian palas bidan adalah kegunaan. Setidaknya ada 2 (dua) kegunaan pelaksanaan ritual balian palas bidan: a) kegunaannya adalah untuk menghapus *pali* atau *cuntaka* bayi, ibu dan bidan yang melekat sehingga perlu dibersihkan dan disucikan, b) kegunaannya adalah mohon keselamatan dan kerahayuan hidup serta terhindar dari bahaya yang diakibatkan oleh pengaruh buruk akibat *pali* atau sial (*cuntaka*) karena kelahiran.

Fungsi ritual balian palas bidan pelaksanaan ritual balian palas bidan yang dilaksanakan oleh umat *Hindu Kaharingan* Suku Lawangan; 1) fungsi kesucian yakni menghapus sial atau *pali (cuntaka)* sehingga bayi menjadi bersih atau suci, 2) fungsi religius di mana ritual yang dilakukan merupakan penjabaran dari yajna, yang dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas ditujukan kepada Tuhan, dewa dan para *butha kala*, 3) fungsi etika nilai-nilai etika dan moral dapat dijadikan tuntunan dalam kehidupan. Pantangan/*brata* lahir *yama brata* sedangkan bathin *niyama brata*, kedua pantangan itu harus dilakukan dengan seimbang dan bersinergi agar tercapainya kehidupan yang harmonis, 4) fungsi estetika, sarana dan prasarana

ritual mengandung nilai keindahan, sebagai rasa sujud bakti yang diekspresikan dalam bentuk seni, diantaranya seni patung, tarian sakral/*balian* dan seni relief yang digunakan, mengandung nilai keindahan dan kesakralan, 5) fungsi sosial budaya, kehadiran sanak keluarga, kerabat dan handai taulan dalam proses pelaksanaan ritual *balian palas bidan* merupakan suatu kehormatan, spirit/dorongan dan sebagai tempat untuk mempererat jalinan kekerabatan dalam sistem sosial yang mulai mengalami kemunduran yang diimplentasinya dengan saling bekerja sama, saling membantu dan bergotong-royong.

Faktor yang paling penting dalam melaksanakan upacara *yajna* adalah nilai religius dan kesakralannya, di mana hal ini hanya dapat diinterprestasikan melalui tindakan dan simbol-simbol yang bersifat sakral melalui interaksionisme simbolis. Berbagai macam sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan ritual dapat dipastikan mengandung makna religius sebagaimana tujuan dalam melaksanakan *yajna*. Pelaksanaan ritual *balian palas bidan* pada masyarakat umat Hindu Kaharingan Suku Lawangan di Ampah, secara religius termuat makna yakni pemujaan terhadap *Ju'us Tuha Allahtalla*/Tuhan, serta para leluhur dilakukan sebagai ungkapan rasa sujud bakti karena Tuhan telah menciptakan manusia, alam semesta

dengan segala isinya melalui *yajna* yang tulus ikhlas.

Makna ritual *balian palas bidan* adalah : 1) makna religius, bahwa pelaksanaan ritual *balian palas bidan* adalah bagian dari manusia *yajna* (manusia *yajna*) yang bertujuan untuk menyucikan manusia secara lahir dan bathin, agar dapat mengenali jati dirinya sebagai bagian dari Brahman (*Ju'us Tuha Allahtalla*), maka manusia akan mengerti arti tujuan hidupnya untuk mencapai kesejahteraan lahir dan bathin, 2) makna budaya, bahwa ritual *balian palas bidan* bila dilihat dari tindakan dan prilakunya, sebagai suatu tradisi atau budaya yang mengakar yang memiliki nilai oleh karena dihasilkan dari sebuah pemikiran yang halus dan termotivasi oleh nilai-nilai agama. Dilihat dari sarana dan prasarana/banten yang digunakan, merupakan suatu hasil budaya yang bersifat religius dan mengandung nilai seni (estetika). Budaya sebagai penampakan dari tradisi keagamaan sehingga agama menjadi sangat kuat dan lestari dalam kehidupan manusia, agama sebagai roh atau jiwa dari suatu budaya sehingga dapat hidup bertahan lama dalam perilaku hidup manusia, 3) makna sosial ekonomi, ritual *balian palas bidan* dapat meningkatkan kesejahteraan hidup baik secara material maupun secara finansial, karena didasarkan pada faktor kesejahteraan lahir dan bathin, 4) makna etika, bermanfaat untuk

membimbing dan mengarahkan perilaku orang-orang agar dapat menjadi baik, etika dalam hal ini memberikan arahan, garis, patokan atau pedoman kepada pelaku ritual dalam masyarakat. Tutunan bimbingan atau petunjuk dimaksud sangat diperlukan agar pergaulan selama pelaksanaan ritual balian palas bidan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

D. Simpulan

Bentuk pelaksanaan ritual balian palas bidan adalah dilaksanakan dengan cara menari atau tarian di mana yang diiringi dengan gema suara tetabuhan (gong, kenong dan gendang), serta dilakukan dengan aksi yakni melakukan pensucian terhadap sarana dan prasarana ritual dan menggunakan sarana dan prasarana sebagai alat mencapai tujuan ritual. Fungsi pelaksanaan ritual balian palas bidan adalah proses pembersihan dan pensucian bayi dan ibunya serta bidan yang menolong persalinan yang dilaksanakan setelah tali pusar lepas. Pelaksanaan ritual balian palas bidan melepaskan atau menghapus tali pulan/cuntaka baik bagi keluarga maupun bagi bidan sehingga tidak terikat dengan Juwata (penjaga alam bawah khususnya di air).

Makna pelaksanaan ritual balian palas bidan bagi umat Hindu Kaharingan Suku Lawangan di Ampah adalah agar anak, ibu dan bidan selalu dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani dalam

menjalani kehidupan serta menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan sebagai maha pencipta, antara manusia dengan sesama dan antara manusia dengan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Agastia, IBG, dkk. 1994. *Memahami Aliran Kepercayaan* (Editor : wayan Suparta), Denpasar : PT. BP.
- Artadi, I Ketut. 2003. *Batas Kebudayaan Religi Dan Kebajikan*. Denpasar: Sinay.
- Artadi, I Ketut. 2004. *Nilai Makna Dan Martabat Kebudayaan*. Denpasar: Sinay.
- Arwati, Ni Made. 2006. *Upacara Manusa Yadnya*. Surabaya: Paramita.
- Agus, Bustanuddin. 2005. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bagus, Loren. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Duija, I Nengah. 2006/2007. Bahan Mata Kuliah “Teori-teori Sosial Budaya”. IHDN Denpasar: Program Pasca Sarjana.
- Duija, I Nengah. 2006/2007. Bahan Mata Kuliah “Teori-teori Sosial

- Budaya". IHDN Denpasar: Program Pasca Sarjana.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hasibuan, Sofiah Rangkuti. 2002. *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia Teori Dan Konsep*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ihromi, I.T. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jaman, I. Gede. 2007. *Trihita Karana Dalam Konsep Hindu*. Denpasar: PT. Offset BP.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat, 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lubis, M. Safrinal. 2007. *Jagat Upacara Upacara Indonesia dalam Dialektika Yang Sakral dan Yang Profan*.
- Mantra, I Bagus. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miartha, I Wayan. 2004. *Upacara Mapeseling Pada Karya Ngenteng Linggih Di Pura Panti Pasek Gegal Gianyar Sebagai Visualisasi Ajaran Sivalinga: Analisis Bentuk Fungsi dan Makna*. "Tesis" tidak dipublikasikan: IHDN Denpasar.
- Midday, dkk. 2003. *Peranan Tawur Dalam Upacara Ritual Agama Hindu Kaharingan Di Barito Timur Kalimantan Tengah* " Laporan Penelitian". Tidak dipublikasikan: STAHN-TP Palangka Raya.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kwalitatif*. Bandung: Tarsito.

- Nawawi, Hadari, 1998. *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- O' Dea, Thomas E. 1985. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: CV Rajawali.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika (Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Komtemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pudja, Gede.1999. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, Gede. 1999. *Bhgawadgita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Jakarta: jayakarta Offset.
- Rusan, dkk. 2004. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Pemda Kalimantan Tengah.
- Sudarsana, I.B, Putu. 2001. *Upacara Manusa Yadnya Magedong-Gedongan*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Setiadi, M, dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Teologi, Filsafat, Etika Dan Ritual*. Surabaya:Paramita.
- Sudarsana, K.M. 2006. *Etika Dan Moralitas Hindu Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku*. Surabaya: Paramita.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suprayogo, Imam. Tobroni. 2004. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* Edisi 1 Cetakan 7. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suprayogo, Imam. Tobroni. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : Rosdakarya.
- Suwarno, 1994. *Perubahan sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Pustaka LP3E.
- Tantra, Dewa Komang. 2003. Penelitian Kualitatif. Makalah dalam Penataran Metodologi Penelitian Bagi Dosen Di Lingkungan Universitas Flores (YAPERTTH) di NTT.
- Tarimana, Abdurrauf. 1993. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarimana, Abdurrauf. 1993. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Triguna, IB. Gde Yudha. 1994. ” *Pergeseran Dalam Pelaksanaan Agama: Menuju*

- Tattwa” Dalam Pitara* (Editor),
*Dinamika Masyarakat dan
Kebudayaan Bali*. Denpasar:
Bali Post.
- Tim, 1997. *Ensiklopedi Nasional
Indonesia*. Jakarta: P.T. Delta
Pamungkas.
- Tim, 2002. *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*. Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan
Nasional. Jakarta: Balai
Pustaka.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi Simbol-Symbol
Dalam Agama Hindu*.
Surabaya: Paramita.
- Tim Srikandi, 2006. *UUD’45 dan
Amandemennya*. Surabaya:
Srikandi.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2005.
*Makna Filosofis Upacara dan
Upakara*. Surabaya: Paramita.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2005.
*Tatanan Upakara lan Upacara
Manusa Yajna*. Surabaya:
Paramita.
- Warta, I Wayan, 2006. *Dasar filsafat
Agama-Agama*. Surabaya:
Paramita.
- Widana, Murba, I Nyoman. 2007. *Tuntunan
Praktis Dharma Wacana Bagi
Umat Hindu*. Surabaya:
Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Makna Upacara
Yajna Dalam Agama Hindu II*.
Surabaya: Paramita.
- Warta, I Wayan. 2006. *Dasar filsafat
Agama-Agama*. Surabaya:
Paramita.
- Wiana, I Ketut. 1995. *Yajna Dan Bhakti
Dari Sudut Pandang Hindu*.
Jakarta: Manikgeni.
- Wiana, I Ketut. 2002, *Memelihara Tradisi
Veda*. Denpasar: PT. BP.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metode Penelitian
Sosial Pendidikan Teori dan Aplikasi*.
Jakarta: Bumi Aksara Press